

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

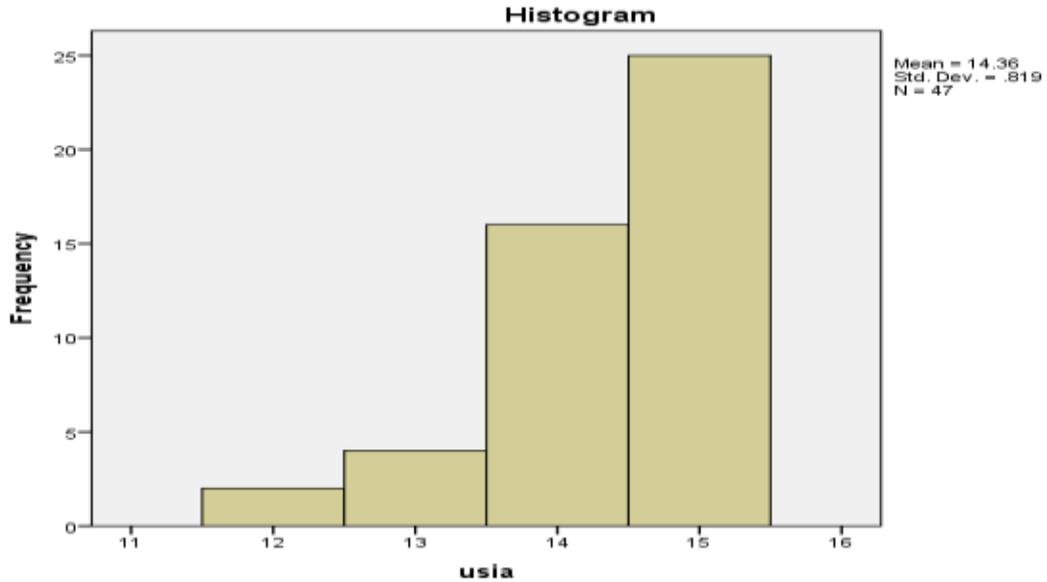
Pada bab ini dibahas penelitian mengenai pengaruh konsep diri terhadap perilaku merokok di pondok pesantren X. Pembahasan ini mencakup hasil analisis deskriptif dan hasil analisis inferensial yang disertai hasil observasi di lapangan.

Hasil Penelitian

Analisis deskriptif. Analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data yang didapat dari variabel-variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Azwar,2010).

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif statistik untuk mengetahui gambaran mengenai data demografi responden yang dilihat dari usia, serta untuk mendapatkan gambaran mengenai masing-masing variabel yang dilihat dari mean, standar deviasi, varians, range, nilai minimum dan nilai maksimum serta median. Selain itu digunakan pula analisis tambahan yaitu tabulasi silang yang menampilkan tabel kontingensi data demografi yang diperoleh. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan *software* analisis data dengan komputer.

Analisis deskriptif demografi responden. Data demografi dari responden penelitian merupakan data yang berisikan seberapa banyaknya frekuensi responden berdasarkan usia, yang dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4.1 Klasifikasi Responden Berdasarkan Klasifikasi Usia

Pada Gambar 4.1 terlihat bahwa subjek yang berusia 12 tahun sebanyak 2 orang (4,3%), subjek yang berusia 13 sebanyak 4 orang (8,5%), subjek berusia 14 sebanyak 16 orang (34,0%) dan subjek yang berusia 15 sebanyak 25 orang (53,2%). Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 15 tahun.

Analisis Deskriptif Konsep Diri dan Perilaku Merokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap variabel konsep diri dan perilaku merokok maka didapatkan data dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tabel Deskriptif

	Konsep Diri (X)	Perilaku Merokok (Y)
N	47	47
Minumum	121	98
Maximum	282	189
Sum	10.806	7.384
Mean	229.91	157,10

Std. Deviation	32,85	19,96
Median	236	161

Kemudian analisis tabulasi silang dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik subjek berdasarkan umur dan masing-masing variabel yang diteliti. Variabel yang berskala interval, memerlukan norma dalam mengklasifikasikan variabel penelitian dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah, dan tinggi berdasarkan nilai rata-rata dan simpangan baku yang tercantum pada Tabel 4.2 dengan aturan norma sebagai berikut:

Tabel 4.2

Aturan Norma Klasifikasi Variabel

Kategori	Aturan
Rendah	$X < \text{Median}$
Tinggi	$X \geq \text{Median}$

Gambaran variabel konsep diri di Pesantren . Untuk melihat gambaran karakteristik responden, variabel konsep diri, dan perilaku merokok, maka dilakukan analisis deskriptif menggunakan *software* analisis data dengan komputer. Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dalam tabel seperti terlihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Gambaran kategori konsep diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	24	51.1	51.1	51.1
	tinggi	23	48.9	48.9	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Pada tabel 4.3 dapat dilihat sebanyak 24 responden (51,1 %) memiliki tingkat konsep diri yang rendah dan 23 responden (48,9 %) memiliki konsep diri yang tinggi. Dapat di

simpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah yakni sebanyak 24 subjek (51,1 %).

Tabel 4.4

Gambara kategori perilaku merokok

		kategori perilaku merokok			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tinggi	25	53.2	53.2	53.2
	rendah	22	46.8	46.8	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Pada tabel 4.4 dapat dilihat sebanyak 25 responden (53,2 %) memiliki tingkat perilaku merokok yang tinggi dan 22 responden (46,8 %) memiliki perilaku merokok yang rendah. dapat di simpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 25 subjek (53,2 %).

Analisis Tabulasi Silang. Tabulasi silang menampilkan tabel kontingensi data demografi yang diperoleh dengan menggunakan bantuan *software* analisis data dengan komputer. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabulasi silang konsep diri dengan usia. Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel konsep diri dengan usia :

Tabel 4.5

Tabulasi silang konsep diri dengan usia

		kategori konsep diri		Total
		rendah	tinggi	
Usia	12 tahun	2	0	2
	13 tahun	3	1	4
	14 tahun	6	10	16
	15 tahun	13	12	25
	Total	24	23	47

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada variabel konsep diri didominasi oleh responden yang memiliki tingkat konsep diri yang rendah dengan jumlah 13

responden dengan usia 15 tahun. Kemudian jumlah kategori konsep diri yang tinggi sebanyak 12 responden dan masih berada dalam kategori umur 15 tahun.

Tabel 4.6

Tabulasi silang perilaku merokok dengan usia

		kategori perilaku merokok		Total
		rendah	Tinggi	
Usia	12 tahun	0	2	2
	13 tahun	3	1	4
	14 tahun	10	6	16
	14 tahun	12	13	25
Total		25	22	47

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada variabel konsep diri didominasi oleh responden yang memiliki tingkat perilaku merokok yang tinggi dengan jumlah 13 responden dengan usia 15 tahun. Kemudian jumlah perilaku merokok kategori perilaku merokok yang rendah sebanyak 12 responden dan masih berada dalam kategori umur 15 tahun.

Analisis Inferensial. Pada penelitian ini digunakan analisis regresi untuk melihat pengaruh variabel independen (konsep diri) terhadap variabel dependen (perilaku merokok). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sederhana dengan menggunakan uji linier sederhana. Sebelum melakukan uji analisis linier sederhana maka, diperlukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, dan uji linieritas

Uji normalitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan *shaphiro wilk* Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perilaku Merokok	.077	47	.200*	.985	47	.785
Konsep Diri	.115	47	.147	.971	47	.283

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai *Shapiro-wilk* sebesar .283 pada variabel konsep diri, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya data dalam penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya variabel perilaku merokok sebesar .785 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dalam artian data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi terpenuhi.

Uji linieritas. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *software* statistik dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.8

Uji linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Merokok * Konsep Diri	Between Groups	(Combined)	5885.968	37	159.080	1.417	.300
		Linearity	228.496	1	228.496	2.035	.187
		Deviation from Linearity	5657.472	36	157.152	1.400	.308
	Within Groups		1010.500	9	112.278		
Total			6896.468	46			

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui nilai signifikansi *devitiation from linierity* adalah sebesar $0,308 > 0,05$ yang artinya variabel konsep diri memiliki hubungan yang linier dengan variabel perilaku merokok.

Uji Hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana, tujuannya untuk melihat pengaruh antara variabel konsep diri dengan variabel merokok.

Uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara parsial atau terpisah terhadap variabel terikat. Adapun kriteria uji parsial sebagai berikut:

Apabila nilai *Sig.* > 0,05 maka H0 diterima

Apabila nilai *Sig.* < 0,05 maka H0 ditolak

Berdasarkan kriteria uji yang telah ditetapkan, maka dapat diketahui hasil uji parsial dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 9

Regresi Linier Sederhana

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	228.496	1	228.496	1.542	.221 ^b
Residual	6667.972	45	148.177		
Total	6896.468	46			

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada tabel 4.9 di atas bahwa nilai signifikansi sebesar 0,221 > 0,05 ini memberi arti bahwa tidak terdapat pengaruh konsep diri terhadap perilaku merokok di pesantren X. maka dari itu hipotesis yang peneliti ajukan adalah H0 diterima dan H1 ditolak.

Koefisien Determinasi. Koefisien determinasi mengukur seberapa besar kontribusi variabel konsep diri terhadap perilaku merokok. Adapun hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

tabel 4.10

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.182 ^a	.033	.012	12.17280	.033	1.542	1	45	.221

Pada Tabel 4.10 terlihat nilai *R Square* adalah 0,033. ini memiliki arti bahwa variabel konsep diri dapat menjelaskan variabel perilaku merokok sebesar 3,3%, dan sebesar 96,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Dapat dijelaskan bahwa variabel konsep diri tidak dapat menjelaskan variabel perilaku merokok pada santri di pesantren X.

Tabel 4.11

T(T-tes)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
Model 1 (Constant)	181.690	15.870			11.448	.000
KONSEP DIRI	-.083	.067	-.182		-1.242	.221

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh persamaan, $Y = 181.690 - 0,083X + e$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -083 yang artinya apabila variabel independen dalam hal ini variabel konsep diri diasumsikan = 0, maka perilaku merokok konstanta akan bernilai sebesar -0,083, Koefisien regresi X sebesar -0,083, yang berarti bahwa konsep diri berpengaruh negatif terhadap perilaku merokok. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya penambahan satu satuan pada konsep diri, maka akan terjadi penurunan pada perilaku merokok sebesar 0,67.

Pembahasan

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah santri yang berusia 15 tahun, hal ini berarti bahwa subjek masih tergolong dalam kategori masa remaja awal. Kemudian hasil kategorisasi dari kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas santri laki-laki di pesantren X memiliki konsep diri yang rendah namun perilaku merokok yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena remaja berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimana pada masa ini remaja mempunyai rasa ingin tahu, dan rasa ingin mencoba yang tinggi. Sejalan dengan pernyataan dari Jannah (2016) yang menyatakan bahwa pada masa remaja seseorang cenderung memiliki keinginan untuk mencoba hal yang baru contohnya merokok.

Santri di pesantren X sebagian besar memiliki konsep diri yang rendah, artinya santri tersebut merasa mempunyai penilaian terhadap dirinya sendiri kurang baik, mereka juga sadar bahwa mereka memiliki perilaku yang menurutnya kurang baik. Konsep diri dalam penelitian ini merupakan citra atau pandangan menyeluruh santri di Pesantren X terhadap dirinya sendiri. Maksud dari pandangan ini adalah santri di Pesantren X beranggapan bahwa mereka memiliki identitas diri, perilaku dan penilaian diri yang kurang baik serta menilai bahwa mereka mempunyai keadaan fisik, moral, keluarga, diri pribadi dan diri sosial yang kurang baik pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri yang rendah pada santri di Pesantren X tergolong pada konsep diri negatif. Konsep diri yang negative dapat berdampak pada perilaku atau sikap individu dalam menghadapi lingkungannya. Menurut Hutagalung (2007) orang dengan konsep diri yang negatif cenderung sulit menerima kritikan dari orang lain, memiliki kesulitan untuk berbicara dengan orang lain apalagi dengan orang yang baru dia kenal, tidak mudah untuk mengakui kesalahan, serta kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar.

Selanjutnya hasil dari analisis data menunjukkan bahwa mayoritas santri di Pesantren X memiliki perilaku merokok pada kategori tinggi. Selanjutnya data menunjukkan bahwa mayoritas santri di pesantren tersebut adalah santri yang berusia 15 tahun dan sedang duduk di kelas 3 smp dimana mereka merasa sudah dewasa dan dengan mudah bisa melakukan merokok secara diam diam. Kemudian tingginya kategori perilaku merokok pada santri di Pesantren X ini disebabkan oleh factor lingkungannya. Kebanyakan dari mereka melakukan perilaku merokok adalah karena pengaruh teman sebayanya. Banyaknya teman yang merokok membuat santri di Pesantren X berkeinginan untuk mencoba dan mengikuti perilaku merokok tersebut. Kemudian ada juga sebagian dari mereka melakukan perilaku merokok adalah karena melihat orang tuanya yang merokok pada saat mereka masih tinggal di rumah bersama orang tuanya. Ketika mereka tidak tinggal dengan orangtuanya, santri perokok yang tinggal di pesantren X merasa menjadi lebih bebas setelah mereka pindah ke pesantren meskipun berada di lingkungan pesantren yang mempunyai aturan. Namun dengan adanya teman sebaya yang sama-sama berkeinginan untuk merokok, maka mereka menjadi lebih percaya diri untuk melakukan perilaku merokok walau pun mereka menyadari bahwa perilaku tersebut menyalahi aturan di Pesantren X.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap perilaku merokok di Pesantren X . Adapun pengaruh variabel konsep diri terhadap perilaku merokok hanya sebesar 22,1 % yang berarti terdapat faktor lain di luar penelitian ini yang lebih dapat mempengaruhi perilaku merokok di pesantren X sebesar 77,9%. Hasil analisis tersebut memberi arti bahwa variabel konsep diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku merokok dan tidak dapat menjelaskan bahwa penilaian dan pemikiran terhadap dirinya sendiri membuat santri tersebut melakukan perilaku merokok.

Pada penelitian ini variable konsep diri tidak dapat menjelaskan perilaku merokok pada santri di Pesantren X. Perilaku merokok yang dilakukan oleh santri Pesantren X ini tidak terlalu terpengaruh oleh konsep diri mereka, karena perilaku merokok muncul pada santri di pesantren X lebih kuat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti orang tua yang merokok, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar santri tersebut tinggal. Kebiasaan merokok yang tidak dipermasalahkan dalam lingkungan tersebut memunculkan keinginan santri laki-laki di Pesantren X untuk mencoba merokok. Keinginan merokok pada santri Pesantren X diperkuat oleh adanya teman sebaya yang melakukan perilaku merokok juga. Santri di pesantren X melakukan perilaku merokok pada waktu luang dan dengan sembunyi-sembunyi. Hal tersebut mereka sadari sebagai suatu pelanggaran akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi kebiasaan merokok mereka karena menganggap bahwa perilaku merokok adalah hal yang wajar dilakukan oleh laki-laki. Maka dari itu positif atau negatifnya konsep diri yang dimiliki santri di pesantren X tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok karena ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu faktor lingkungan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Larasati dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja awal. Hubungan negatif disini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin rendah perilaku merokok. Dalam penelitian ini disebutkan pula bahwa *personal characteristic* mempengaruhi perilaku merokok dan subjek dalam penelitian tersebut mempunyai keyakinan diri untuk merokok dan keyakinan tersebut sudah terbetuk menjadi konsep diri melalui interaksinya dengan lingkungan.

Fitts (1971) dalam teorinya menjelaskan bahwa konsep diri merupakan aspek penting yang menjadi landasan atau prinsip dasar dalam diri individu. Konsep diri adalah salah satu aspek psikologis yang penting dalam menentukan bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku. Hal ini berasal dari tiga bentuk dalam dimensi internal yaitu identitas diri,

dimana individu memiliki pemikiran tentang dirinya sendiri sebagaimana apa yang dia pikirkan. Kemudian diri pelaku, yaitu tingkah laku muncul atas dasar perasaan yang tidak menentu (mood). Selanjutnya penerimaan diri, yaitu tingkah laku yang muncul berdasarkan lingkungan sosialnya sehingga dapat dilihat dan di evaluasi oleh orang lain.

Tarwoto dan Watonah (2011) menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang secara bertahap saat bayi mulai mengenal lingkungan dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konsep diri pada seseorang terbentuk atas pengalaman dan lingkungan di masa lalunya dan akan berkembang. Hal ini menjelaskan bahwa konsep diri pada santri di Pesantren X terbentuk karena pengalaman dan lingkungannya sejak sebelum berada di Pesantren X. Konsep diri yang dimiliki santri di Pesantren X tidak terbentuk begitu saja ketika mereka berada di lingkungan pesantren, tetapi terbentuk oleh pengalaman yang telah mereka jalani di masa lalu.

Santri yang memiliki konsep diri rendah akan mengalami ketidakpercayaan dalam dirinya, hal ini berkaitan dengan konsep diri positif dan negatif. Hidayati & Utamadi (2002) berpendapat bahwa konsep diri merupakan cara pandang atau penilaian seseorang terhadap dirinya, sehingga dapat berpandangan positif maupun negatif. Jika pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya positif, maka mengarah pada konsep diri positif, demikian juga sebaliknya jika pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya negatif, maka mengarah pada konsep diri negatif.

Dalam islam bahwa konsep diri dapat menguatkan seorang muslim dalam berperilaku, yang tampak pada perilakunya dalam menentukan dan memutuskan apa yang diperbuatnya. Sejalan dengan konsep diri dalam perspektif Islam, yang mengemukakan bahwa, “Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barangsiapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya”. Berdasarkan perspektif tersebut,

maka semakin tinggi konsep diri seseorang, akan membuat semakin tinggi juga ia mengenal Allah SWT.

Hal ini berkaitan dengan perilaku yang dimiliki oleh seseorang karena perilaku merupakan tindakan yang dapat menentukan seseorang akan berperilaku kearah positif atau negatif. Perilaku merokok merupakan sikap yang negatif karenanya ada Sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari Ummi Salamah, yang mengemukakan bahwa “Terlaranglah segala sesuatu yang memabukkan dan melemaskan atau menurunkan semangat”.Seperti yang diketahui, dampak dari perilaku merokok apabila sudah menjadi candu dengan rokok, yaitu terlihat dengan jelas ketika seorang perokok tidak memiliki rokok mereka akan seperti orang yang linglung atau kehilangan akal . maka dari itu kenapa perilaku merokok tidak diperbolehkan apalagi bagi remaja.

Konsep diri rendah muncul karena santri menilai dirinya sendiri tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal yang lebih positif untuk menghindari pengaruh dari luar. dengan melakukan perilaku merokok mereka merasa bahwa perilaku merokok merupakan perilaku yang lumrah dilakukan oleh orang dewasa, mereka tahu bahwa di pesantren tersebut terdapat peraturan yang tidak memperbolehkan melakukan perilaku merokok, tetapi mereka tetap melanggarnya, menurutnya perilaku merokok adalah hal yang lumrah dan biasa dilakukan maka dari itu mereka melakukan hal tersebut.

Lewin dalam Komasari dan Helmi (2000) juga memberikan pendapat bahwa perilaku merokok dapat muncul bukan hanya karena faktor luar melainkan dari faktor dalam diri individu itu sendiri, hal ini berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki oleh santri di pesantren X bahwasannya perilaku merokok muncul berdasarkan faktor internal dan eksternal yang ada dalam diri individu tersebut. Selain faktor dalam diri ada juga faktor dari luar yaitu faktor lingkungan yaitu pengaruh orang tua, teman sebaya,sekolah hal ini merupakan faktor lain yang merupakan pengaruh terhadap seseorang berperilaku merokok.

Pada variabel konsep diri sendiri ternyata dimensi yang paling tinggi adalah dimensi eksternal. Apabila dimensi tersebut menjadi variabel kemungkinan dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok akan tetapi dalam penelitian ini konsep diri dihitung secara keseluruhan sehingga tidak dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok. Oleh karena itu tinggi rendahnya konsep diri tidak dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok pada santri di Pesantren X. sehingga konsep diri tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok karena tidak dapat di deskripsikan dengan jelas.

Tidak hanya itu konsep diri tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok dalam penelitian ini juga dapat di sebabkan oleh faktor lain yaitu faktor teman sebaya. Yang dimana kebanyakan santri melakukan perilaku merokok atas dasar mengikuti teman dan atau di ajak oleh teman temannya. Karena responden dalam penelitian ini merupakan santri yang masih tergolong dalam remaja awal maka mereka masih plin plan dalam mengambil keputusan, dimana mereka masih terbawa oleh orang lain sehingga mereka ikut ikutan melakukan perilaku merokok. Seperti dalam penelitian Febrianty dkk (2016) mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok, namun terdapat hubungan konformitas terhadap perilaku merokok. Seperti yang sudah di paparkan di atas bahwa santri yang masih tergolong dalam remaja awal belum memiliki pendiri sendiri.

Selain faktor teman sebaya terdapat faktor lain yang dapat memicu santri melakukan perilaku merokok, yaitu faktor orang tua. Dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa santri di pesantren tersebut mereka mengatakan bahwa mereka melakukan perilaku merokok atas dasar mereka melihat orang tuanya melakukan perilaku merokok. Selain itu ada salah satu santri yang mengatakan bahwa selain ayahnya ibunya pun melakukan perilaku merokok, dengan alasan untuk kesehatan karena ibunya merokok dengan rokok herbal, dari situlah santri mulai melihat dan mengamati bahwa menurut mereka perilaku merokok tidak apa apa

jika dilakukan dan mereka menganggap bahwa perilaku merokok lumrah dilakukan karena mereka melihat orang – orang disekitarnya pun melakukan perilaku merokok.

Selanjutnya ada hal lain yang dapat mempengaruhi perilaku merokok yaitu sikap individu tersebut. Seperti dalam penelitian Rahmat, Thaha dan Syafar (2013). Sikap merupakan faktor personal yang berkaitan dengan perilaku merokok. Seseorang dapat menentukan sikap apa yang mereka lakukan apakah akan kearah positif atau negative. Dalam hal ini perilaku merokok bagi remaja merupakan hal yang tidak boleh dilakukan karena merokok merupakan perilaku negatif yang menjadi penyebab pintu awal menuju tindakan – tindakan yang di larang seperti minuman keras dan penyalah gunaan narkoba. Konsep diri tidak berpengaruh pada penelitian ini bisa disebabkan karena santri di pesantren X memiliki faktor lain yang lebih kuat di dalam dirinya selain konsep diri, beberapa diantaranya seperti yang sudah disebutkan diatas.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah responden kurang serius dalam mengisi kuesioner, selain itu terdapat jawaban yang sama, karena peneliti tidak mendampingi dan mengawasi responden dalam memilih jawaban dari pernyataan yang ada, disebabkan oleh keadaan dan situasi saat pada saat ini. Peneliti hanya bisa menitipkan lembaran kuesioner tersebut pada pengurus pondok untuk diisi. Juga variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada santri di pondok pesantren X di Ciamis.